

Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Dalam Perspektif Al-Qura'an di SDN 22 Bilah Hulu

Masitoh Nasution

SD Negeri 22 Bilah Hulu

Email: masitohnasution75@gmail.com

Abstrak: Artikel ini menganalisis kecerdasan majemuk dalam perspektif Alquran. Beberapa jenis kecerdasan majemuk yang dibahas dalam artikel ini dalam perspektif al-Qur'an meliputi kecerdasan kinestetik (gerak), kecerdasan naturalistik (alam), kecerdasan interpersonal (hubungan antar pribadi), kecerdasan intrapersonal (pengetahuan diri), dan kecerdasan eksistensial (eksistensi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i, yang melibatkan analisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan teori Kecerdasan Majemuk. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, di mana penulis mencari dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan teori Multiple Intelligences, lalu membahasnya secara komprehensif untuk memperoleh data yang valid. Melalui pemilihan ayat-ayat tersebut dan interpretasi dari berbagai tafsir, penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Temuan penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana ajaran Alquran dapat memandu perkembangan kecerdasan majemuk pada individu.

Kata Kunci: Multiple Intelligences, Kecerdasan majemuk, Tafsir Al-Qur'an

Abstract: *This article analyzes multiple intelligences from the perspective of the Quran. The various types of multiple intelligences discussed in this article, from the perspective of the Quran, include kinesthetic intelligence (movement), naturalistic intelligence (nature), interpersonal intelligence (interpersonal relationships), intrapersonal intelligence (self-knowledge), and existential intelligence (existence). The method used in this research is the maudhu'i interpretation method, which involves analyzing Quranic verses related to the theory of Multiple Intelligences. The approach employed is a qualitative descriptive approach, where the author seeks and collects Quranic verses relevant to Multiple Intelligences theory, then discusses them comprehensively to obtain valid data. Through the selection of these verses and interpretations from various commentaries, this research identifies the relationship between kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, naturalistic, and existential intelligences with the values contained in the Quran. The findings of this research provide profound insights into how the teachings of the Quran can guide the development of multiple intelligences in individuals.*

Keywords: *Multiple Intelligences, Multiple intelligences, Interpretation of the Qur'an*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kecerdasan, yang pertama kali terlintas di benak kita tentulah berkenaan dengan kemampuan kognisi seseorang. Kecerdasan atau inteligensi memang sering diartikan sebagai kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat, di mana semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia memahami suatu permasalahan dan semakin cepat pula mengambil langkah penyelesaian terhadap permasalahan tersebut (Mustaqim 2004: 104).

Kecerdasan Majemuk atau Multiple Intelligence adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh ahli psikologi Howard Gardner. Konsep ini mengenali bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya dapat diukur melalui tes IQ atau kemampuan verbal-matematis saja, melainkan melibatkan beberapa jenis kecerdasan yang berbeda.

Gardner awalnya mengidentifikasi tujuh jenis kecerdasan dalam teorinya:

- a) Kecerdasan Linguistik: Kemampuan dalam berbicara, menulis, dan memahami bahasa.
- b) Kecerdasan Logis-Matematis: Kemampuan dalam pemecahan masalah, pengertian konsep matematik`a, dan pemikiran logis.

- c) Kecerdasan Visual-spasia: Kemampuan dalam pemahaman ruang, citra visual, dan pemecahan masalah spasial.
- d) Kecerdasan Musikal: Kemampuan dalam pemahaman musik, ritme, dan melodi.
- e) Kecerdasan Kinestetik: Kemampuan dalam gerakan fisik dan koordinasi tubuh.
- f) Kecerdasan Interpersonal: Kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, empati, dan memahami perasaan orang lain.
- g) Kecerdasan Intrapersonal: Kemampuan dalam pemahaman diri sendiri, introspeksi, dan kontrol emosi.

Gardner kemudian juga mempertimbangkan kemungkinan adanya jenis-jenis kecerdasan lainnya dalam perkembangan konsepnya. Konsep Kecerdasan Majemuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang keragaman kecerdasan individu dan menekankan bahwa setiap individu dapat memiliki keunggulan di berbagai jenis kecerdasan ini. Howard Gardner tantang temuan-temuan ilmiah bagi perkembangan teori kecedasan manusia, menyatakan bahwa Multiple Intelligence (Kecerdasan Majmuk), terdiri dari Linguistic Intelligence

(Kecerdasan Bahasa) Logico-Mathematical Intelligence (Kecerdasan Logis-Matematis); Visual-Spatial Intelligence (Kecerdasan Visual-Spasial); Bodily-Kinesthetic Intelligence (Kecerdasan Kinestetik); Musical Intelligence (Kecerdasan Musik); Interpersonal Intelligence (Kecerdasan Antarpribadi); Intrapersonal Intelligence (Kecerdasan Intrapersonal); dan Natural Intelligence (Kecerdasan Natural) dan kecerdasan eksistensial

Berdasarkan Al-Qur'an, terdapat indikasi bahwa manusia dianugerahi akal (akal budi) atau kemampuan berfikir yang unik. Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah memberikan akal kepada manusia, dan kemampuan berfikir ini membedakan manusia dari makhluk lainnya:

"Dan sesungguhnya Kami telah menghormati anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di lautan. Kami berikan rezeki yang baik kepada mereka dan Kami melebihkan mereka dengan kelebihan yang khusus atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Isra, 17:70)

Ayat ini menekankan penghormatan khusus yang Allah berikan kepada manusia. Penghormatan ini termasuk akal budi atau kemampuan berfikir yang dianugerahkan kepada manusia untuk memahami dunia, merenungkan tanda-tanda penciptaan Allah, dan mengambil keputusan yang bijaksana.

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berfikir dan merenung sebagai tindakan yang mendekatkan manusia kepada pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam:

"Dan berpikirlah dengan tanda-tanda (kebesaran Allah) di langit dan bumi." (QS. Ali Imran, 3:191)

"Dan apakah mereka tidak memikirkan pemerintahan langit dan bumi dan segala yang diadakan Allah sebagai tanda-tanda (kebesaran-Nya), serta (pikirkan pula) bahwa mungkin telah tiba saat mereka (akan mendapat) azab yang menandakan bencana." (QS. Al-A'raf, 7:96)

Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengakui pentingnya akal dan fikiran dalam pemahaman dan penghargaan terhadap penciptaan Allah.

Namun, penting untuk diingat bahwa tafsir dan penafsiran Al-Qur'an dapat bervariasi, dan banyak ulama dan penafsir yang telah mengembangkan pemahaman tentang berbagai aspek kecerdasan manusia berdasarkan ajaran Al-Qur'an.

Artikel ini mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara kecerdasan kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran. Temuan penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana ajaran Alquran dapat memandu perkembangan kecerdasan majemuk pada individu.

Berikut adalah gambaran singkat dari masing-masing jenis kecerdasan dan bagaimana Al-Qur'an dapat memberikan perspektif terkait:

1. Kecerdasan Kinestetik (Bodily-Kinesthetic Intelligence): Jenis kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan fisik, termasuk gerakan tubuh, koordinasi, dan keterampilan motorik. Al-Qur'an menekankan pentingnya aktivitas fisik dalam bentuk berbagai ibadah, seperti salat (sembahyang) dan haji. Aktivitas fisik ini melibatkan gerakan tubuh dan koordinasi yang memerlukan kecerdasan kinestetik.
2. Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence): Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Al-Qur'an memberikan pedoman etika dan nilai-nilai komunikasi yang baik dalam berhubungan dengan sesama manusia. Misalnya, surat Al-Hujurat (QS. 49:11) menekankan pentingnya berbicara dengan sopan dan tidak mengejek orang lain.
3. Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence): Kecerdasan intrapersonal melibatkan pemahaman diri sendiri, emosi, dan kekuatan serta kelemahan pribadi. Al-Qur'an mendorong

manusia untuk merenungkan diri sendiri, memahami tujuan hidup, dan mengatasi konflik internal. Banyak ayat yang menekankan introspeksi diri

4. Kecerdasan Naturalistik (Naturalistic Intelligence): Jenis kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan memahami dan berinteraksi dengan alam dan lingkungan. Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang mengajak manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta sebagai cara untuk memahami dan menghargai alam.
5. Kecerdasan Eksistensial (Existential Intelligence): Kecerdasan eksistensial berkaitan dengan pemahaman tentang makna hidup dan eksistensi manusia. Al-Qur'an berbicara tentang eksistensi manusia, tujuan hidup, dan keimanan sebagai aspek yang mendalam dalam kecerdasan manusia.

Artikel ini menyajikan argumen bahwa nilai-nilai dan ajaran dalam Al-Qur'an dapat mendukung dan memandu perkembangan berbagai jenis kecerdasan pada anak-anak dan individu. Pada artikel ini peneliti membahas 5 kecerdasan yaitu kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, dan kecerdasan eksistensial dalam perspektif Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini merupakan studipustaka dengan pendekatan konten analisis kritis. Sumber data primer adalah teks Al-Qur'an pada kecerdasan kinestetik terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 247 dan Al- Maidah ayat 31, kecerdasan interpersonal Q.S Al- Hujurat ayat 10 dan Ali-imran ayat 159, kecerdasan intrapersonal Q.S Ali-imran ayat 134 dan At- talaq ayat 3, kecerdasan naturalistik Q.S Ar-ra'd ayat 3 dan An-naml ayat 86, kecerdasan eksistensial Q.S Al-Baqarah ayat 43 dan Q.S Ali 'Imran Ayat 19. Sedangkan data sekunder adalah dari buku tafsir Al-Mishbah Volume 3, buku tafsir Al-Mishbah Volume 1. Adapun 5 kecerdasan yang akan dibahas yaitu kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan eksistensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN KECERDASAN KINESTETIK

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol atau menggerakkan tubuh atau fisiknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan. (Sit, 2020)

Allah berfirman tentang ketangkasan fisik dalam Al-Qur'an Q.S Al- Baqarah ayat 247 sebagai berikut:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.*

Memenuhi permohonan mereka, Nabi mereka menyampaikan wahyu Ilahi sambil menguatkan penyampaian itu dengan kata "Sesungguhnya", karena rupanya sang Nabi telah melihat gejala keengganan mereka. Nabi itu berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus untuk kamu Thalut menjadi raja," yakni pengangkatan tersebut bukan penunjukan saya. Mendengar nama itu, mereka menjawab: "Bagaimana mungkin dia memiliki wewenang memerintah kami."

Mereka mengenal Thalut karena beliau seorang yang sangat menonjol tinggi badannya, karena itu pula ia dinamai Thalut, seakar dengan kata Thawil yang berarti panjang/tinggi. Mereka menolaknya dengan alasan, kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari pada dia. Ini mereka kemukakan karena Thalut bukan keturunan bangsawan, sedang para pemuka masyarakat itu adalah bangsawan yang secara turun temurun memerintah. Di sisi lain, lanjut mereka, sedang dia pun tidak diberi kelapangan dalam harta.

Keberatan mereka dibantah oleh Nabi mereka bahwa Allah telah memilihnya atas kamu dan melebihkan untuknya keluasan dalam ilmu serta keperkasaan dalam jasmani. "Demikianlah sekali lagi sang Nabi mengukuhkan bahwa yang memilih adalah Allah Yang Maha Mengetahui, pilihan yang diseleksi dari semua anggota masyarakat, termasuk para pemimpin yang keberatan itu.

Selanjutnya dijelaskan keistimewaan Thalut dalam tugas yang akan diembannya, yaitu kelebihan dalam keluasan ilmu dan keperkasaan dalam jasmani.

Nabi tersebut melanjutkan, bahwa seandainya kamu dan aku tidak mengetahui alasan pengangkatan itu, maka kita semua tidak dapat berkeberatan, karena Allah adalah pemilik kekuasaan, Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang yang dikehendaki-Nya berdasar hikmah dan kebijaksanaan-Nya. Dan Allah

Maha Luas kekuasaan, keagungan, dan rezekiNya, lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk dalam menetapkan pilihan tentang siapa yang berkuasa.

Dari ayat ini dipahami, bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmani. (Shihab, 2005)

Surah Al-Maidah ayat 31

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِئِ سَوْءَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَى أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِي سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّدِيمِينَ

Artinya; Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.

Setelah ia membunuh saudaranya, ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya, karena ini adalah pembunuhan pertama yang terjadi dikalangan manusia, maka Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi lalu menguburkan sesuatu untuk memperlihatkan kepadanya Qabil bagaimana dia, yakni Qabil atau Allah swt. seharusnya menutupi keburukan, yakni bau busuk dan kerusakan yang terjadi pada mayat saudaranya yang telah dibunuhnya itu. Setelah mengamati apa yang dilakukan burung gagak dan mendapat pelajaran darinya dia berkata: "Aduhai celaka besar hadirilah! atau sungguh aneh, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu menutupi keburukan saudaraku, yakni menguburkan mayatnya?" Karena itu menjadilah dia di antara orang-orang yang menyesal.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa cukup lama si pembunuh bingung dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Ini dipahami bukannya dari kata *sau'at* / keburukan yang dijelaskan di atas dalam arti bau busuk dan kerusakan badan saudaranya, tetapi juga dari ucapannya setelah melihat burung gagak menggali-gali tanah.

Sementara riwayat menyatakan bahwa burung gagak menggali lubang untuk menguburkan burung gagak yang dibunuhnya. Di sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa burung gagak termasuk salah satu burung yang terbiasa menggali lubang untuk menanam sebagian dari makanan yang diperolehnya untuk digunakan pada kesempatan lain, atau boleh jadi ia menggali tanah untuk mendapatkan sesuatu yang dapat dimakan.

Apapun tujuan burung gagak menggali, apakah menanam gagak yang mati atau makanan, atau mencari sesuatu yang pernah disembunyikannya atau tersembunyi di dalam tanah, namun yang jelas bahwa upayanya menggali itu telah mengilhami Qabil untuk menanam atau menguburkan saudaranya yang terbunuh, karena ia mengetahui cara penguburan setelah melihat gagak yang menggali.

Kata *ya wailata* terdiri dari *ya* yang merupakan kata yang digunakan memanggil, dan *wail* yang berarti kebinasaan, serta *ta* yang digunakan untuk menggambarkan kesempurnaan dan kebenaran sesuatu. Dengan demikian, *ya wailata* secara harfiah berarti *wahai kebinasaan yang besar, hadirilah!* Si pengucap ketika itu telah mencapai, satu tingkat kesulitan, keresahan atau kesakitan, sehingga ia memilih mati dan binasa dari pada memikul derita yang dialaminya. Kata *ya wailata*, dapat juga dipahami sebagai kata yang terlontar saat seseorang mendapatkan sesuatu yang aneh di luar kebiasaan. Qabil yang mengucapkan kata itu, melihat gagak melakukannya. sesuatu yang aneh. Ketika itu ia merasa heran saat melihat perbuatan gagak, apalagi ketika menyadari betapa bodohnya ia, sehingga tidak dapat menguburkan saudaranya kecuali setelah melihat burung gagak itu.

Penyesalan yang dialami oleh Qabil boleh jadi karena ia menyadari dosanya dan betapa besar murka Allah, sehingga ia sedemikian takut kepada-Nya. (Shihab, Tafsir Al - Mishbah, 2005)

Berdasarkan firman Allah SWT diatas terdapat indikator mengenai kecerdasan kinestetik antara lain: kekuatan fisik pada surah Al-Baqarah ayat 247 dan pada surah Al-Maidah ayat 31 bercerita tentang pantonim (kegiatan meniru). Cara mengembangkan kekuatan fisik melalui kegiatan olah raga seperti: memanah, renang, pacuan kuda. Sedangkan surah Al-maidah cara mengembangkan dengan kegiatan meniru/latihan pantonim

Anak yang memiliki kecerdasan ini bisa memanfaatkan dengan cekatan dan menangkap barang dengan cepat, biasanya anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung lebih gampang mengingat sesuatu dengan gerakan ketimbang dengan hal-hal yang monoton atau melihat dan mendengar.

Pada Surah Al-Maidah ayat 31 memberikan contoh bagaimana seseorang belajar meniru tingkah laku binatang, apalagi saat Qabil membunuh Abil dan dia tidak tahu apa yang harus lakukan dengan tubuh saudaranya. Allah mengutus seekor burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan gagak yang sudah mati. Dari sinilah Qabil belajar tentang penguburan adik laki-lakinya.

Manusia adalah peniru, jadi memberi contoh adalah alasannya penting dalam pendidikan dan pengajaran. Hal ini diungkapkan oleh Rasulullah, dimana dia memberi contoh kepada teman-temannya. Dari

Rasulullah dan teman-teman telah belajar beribadah. Misalnya saja mereka lihatlah bagaimana nabi mengenakan pakaian putih, shalat dan menunaikan haji. Teman juga melakukannya dengan meniru Rasulullah. (Hofur, 2020)

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjalin komunikasi dengan sesama, mempunyai rasa empati yang tinggi, dapat menjalin sebuah hubungan dengan orang lain secara baik, mampu memahamai perasaan, emosi, serta sifat orang lain (Safaria, 2005).

Allah berfirman tentang sikap saling tolong menolong dalam Al-Qur'an Q.S Al- Hujurat ayat 10 dan Al- Maidah ayat 2 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."(Q.S Al- Hujurat ayat 10)

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِيْمِ وَالْعُدُوْانِ ۗ وَاللّٰهُ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.(Q.S Al- Maidah ayat 2)

Adapun indikator dan pengembangan kecerdasan interpersonal dalam Al- Qur'an yaitu: bisa mengarahkan kerjasama, dan suka belajar kelompok. Cara mengembangkannya seperti gotong royong, dan bermain peran.

Kecerdasan interpersonal sangatlah berhubungan erat dengan konsep persaudaraan. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama. Hubungan baik yang terjalin dengan sesama manusia tentu akan sangat bergantung dengan kualitas jalinan persaudaraan yang dijalin. Semakin kuat perasaan persaudaraan yang dijalin dengan sesama, maka semakin berkualitas pula hubungan yang dihasilkan dan begitu juga sebaliknya.

Kecerdasan interpersonal juga sangat erat kaitannya dengan sikap saling tolong menolong. Akan tetapi tolong menolong tersebut hanya boleh dikerjakan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan serta tetap dalam ketatatan, keimanan, dan keislaman. Jika manusia saling membantu dan melakukan tolong menolong di luar hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, maka manusia akan mendapat balasan dari Allah swt atas apa yang telah dikerjakannya atau bahkan mendapat murka dari Allah swt.

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa, salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah adalah nikmat ikatan kekeluargaan, oleh karena itu sudah sepantasnya disyukuri oleh semua orang. Karena dengan ikatan kekeluargaan inilah akan membantu memunculkan sikap seperti saling tolong menolong, saling mengasihi, saling menguatkan, saling berempati, sikap menyayangi sesama dan kesemua sikap tersebut dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia serta membuat manusia bahagia. Ia akan merasa bahagia dengan kebahagiaan yang sedang dialami orang lain dan akan merasa sedih dengan kesedihan yang sedang dialami orang lain (AzZuhaili 2016, jilid 2). Kehidupan yang dijalankan atas dasar rasa kekeluargaan dan rasa saling menyayangi serta rasa saling mengasihi tentulah sangat indah. Hal ini karena apabila hubungan kehidupan didasarkan dengan dasar rasa kekeluargaan dan rasa saling menyayangi serta rasa saling akan menjuhkan diri dari sifat-sifat iri hati, dengki, berburuk sangka, berpikir negatif, sikap permusuhan dan sifat-sifat buruk yang lainnya (Istianah, 2018).

Dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan interpersonal pada Al-Qur'an sudah ditegaskan Allah SWT maka, diharapkan dapat membentuk sebuah insan manusia yang sadar tentang pentingnya menjalin hubungan persaudaraan dan kasih sayang dengan sesama karena manusia akan hidup berdampingan dengan sesamanya sebagai makhluk Allah SWT.

Kecerdasan Intrapersonal

Lwin, dkk (2008: 233) menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.

Allah berfirman tentang sikap Kemampuan memotivasi diri dan mengenal otensi diridalam Al-Qur'an Q.S Ali Imran ayat 134 dan Al- Baqarah ayat 45 sebagai berikut:

لَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, (Q.S Ali Imran ayat 134)

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (Q.S Al- Baqarah ayat 45)

Adapun indikator dan pengembangan kecerdasan intrapersonal dalam Al- Qur'an yaitu: kemampuan mengelola emosi Sendiri, dan bersifat sabar. Cara mengembangkannya seperti Bermain peran mikro dan makro dan permainan tradisional. Erikson membagi dua jenis main peran sebagaimana yang dikemukakan (Latif dkk: 2013) yaitu:

- 1) Main peran mikro; bermain peran mikro adalah bermain peran dengan benda-benda kecil dimana benda tersebut menyimbolkan sesuatu misalnya ketika anak bermain dengan balok dan mendorong beberapa balok sampai bernyanyi naik kereta api.
- 2) Bermain peran makro; bermain peran makro adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan peran yang ditokohkan.

Jika dikaitkan dengan kecerdasan intrapersonal, maka sikap sabar adalah sebuah sikap yang senantiasa harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya umat muslim. Sikap sabar akan membantu dalam mengendalikan emosi dirinya dan bersikap tenang serta mencari solusi terhadap berbagai peristiwa kehidupan dan bukan justru memantik perasaan emosi sehingga akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam bertindak sehingga Allah swt menegaskan akan pentingnya sikap sabar dalam kehidupan yang dijalani setiap manusia.

Allah swt secara jelas memerintahkan untuk bersikap sabar yang bertujuan agar manusia mampu menahan diri dari bujuk rayuan setan sehingga terjerumus kepada sesuatu yang tidak diinginkan (Shihab 2002, jilid 1).

Dari tafsir tersebut dapat dikaitkan dengan kecerdasan intrapersonal maka sikap sabar adalah sebuah sikap yang senantiasa harus dimiliki oleh setiap orang. Khususnya umat muslim. Sikap sabar akan membantu dalam mengendalikan emosi dirinya dan bersikap tenang serta mencari solusi terhadap berbagai peristiwa kehidupan dan bukan justru menarik perasaan emosi sehingga akan mempengaruhi tindakan seorang dalam bertindak sehingga Allah Swt menegaskan akan pentingnya sikap sabar dalam kehidupan yang dijalani setiap manusia.

Sikap sabar merupakan sebuah sikap yang tidak hanya diterapkan ketika seorang diberikan peristiwa kehidupan atau ujian yang sifatnya tidak menyenangkan saja. Tetapi juga ketika manusia diberikan cobaan berupa kenikmatan. Karena ujian dalam bentuk kenikmatan inilah yang justru lebih berbahaya dari pada ujian yang diberikan Allah SWT dalam bentuk musibah. Hal ini dikarenakan orang yang diberikan ujian berupa kenikmatan terkadang tidak menyadari bahwasanya nikmat tersebut merupakan ujian yang sedang diberikan Allah SWT kepadanya sehingga membuatnya terlena dan mengembangkan dirinya terhadap nikmat yang didapatnya.

Sikap seseorang ketika lepas dari kesusahan kemudian orang tersebut bersikap bangga dan sombong hanya karena kesusahan telah pergi darinya dan mendapatkan kelapangan dari Allah SWT. Orang tersebut enggan untuk bersikap sederhana dalam kegembiraannya. Tetapi pada satu sisi orang tersebut tidak akan tahan dan tidak sabar apabila menghadapi kesulitan dan mengharap kelapangan dari Allah SWT (Qutb 2000, Jilid 6). Disinilah pentingnya sikap sabar sebagai pengendali emosi diri pada diri seseorang agar orang tersebut mampu mengendalikan emosinya baik ketika dirinya ditimpa keburukan atau ditimpa kenikmatan dari Allah Swt.

Dengan memahami konsep kecerdasan intrapersonal dalam Al-Qur'an, maka diharapkan dapat mengajarkan pentingnya seseorang untuk mengenali diri sendiri secara baik, termasuk di dalamnya yaitu pemahaman yang baik sebagai hamba Allah yang tunduk dan patuh kepada-Nya sehingga seseorang dapat mengetahui segala potensi yang ia miliki dan semakin mendekati diri kepada-Nya. Sehingga dengan kecerdasan intrapersonal dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat membantu seseorang untuk mencapai perencanaan tujuan hidup yang ingin dicapai.

Kecerdasan Naturalistik

Naturalistic Intelligence atau kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang untuk berhubungan dan menyesuaikan diri dengan alam (Wijanarko, 2012). Kecerdasan Naturalis merupakan keahlian seseorang dalam mengenali dan mengelompokkan spesies (flora-fauna) di lingkungan sekitar,

menghubungkan antara beberapa spesies dan menyayangi tumbuhan dan binatang. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (Sujiono, 2009).

Allah berfirman tentang Allah menciptakan Bumi dan isinya dan kebesaran Allah SWT dalam Al-Qur'an Q.S Ar-Ra'd ayat 3 dan An-Naml ayat 86 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَالًا لَّيَالِيًا لَيْلٌ لِّقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ
وَالَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَالًا لَّيَالِيًا لَيْلٌ لِّقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ

Artinya: Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. (Q.S Ar-Ra'd ayat 3)

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لَيْسَكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan (menjadikan) siang yang menerangi? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman. An-Naml ayat 86)

Maksud dari ayat di atas adalah tanda-tanda kebesaran Allah tidak diperhatikan kecuali oleh orang-orang yang bersyukur dan merenungi tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Adapun indikator dan pengembangan kecerdasan naturalistik dalam Al-Qur'an yaitu: pengenalan penciptaan bumi dan seisinya serta benda-benda di bumi, langit dan laut; Mengenal berbagai gejala alam di daratan, udara dan laut. Cara mengembangkan seperti bermain eksperimen

Kecerdasan naturalis dalam Islam, membuat manusia menyadari seutuhnya bahwa, manusia adalah pemeran utama dalam mengelola alam, mengambil manfaat alam, dan juga harus memelihara dan menjaga kelestariannya (Febriani, 2017)

Anak dengan kecerdasan naturalis yang baik, telah mengenal dan mempelajari alam sehingga diharapkan akan memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

Dari sini kita melihat bahwa dalam Alquran terdapat banyak pembahasan mengenai ilmu alam serta sebab-akibat dari suatu fenomena alam. Kita bisa mempelajari Alquran untuk mengetahui banyak hal tentang alam, mulai dari penciptaannya, bagaimana berkembang biaknya suatu tanaman atau hewan, apa yang bisa kita manfaatkan dari alam, bagaimana kita memperlakukan alam dan lain sebagainya. Kita dapat menarik benang merah bahwa manusia harus mengetahui/mempelajari ilmu alam agar manusia bisa hidup berdampingan dengan alam. Dengan mempelajari ilmu alam ataupun mengenal alam maka individu tersebut sudah dikatakan memiliki kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis ini dianggap penting karena seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis akan memuji kebesaran Allah dan memohon kepada Allah SWT agar menyelamatkannya dari segala bentuk aktivitas yang dapat menimbulkan kerusakan di alam raya, yang pada akhirnya akan dapat mengantarnya pada azab neraka. Selain itu manusia juga harus berpikir atas segala sesuatu yang Allah ciptakan agar dapat menggunakan alam seperlunya dan juga menjaga agar bisa terus digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Tafsir Al-Muyassar surat Ar-Ra'd Dan Dialah yang menjadikan bumi lapang lagi terhampar luas, dan meyiapkannya untuk tempat hidup kalian, dan menjadikan padanya gunung-gunung yang meneguhkannya dan sungai-sungai untuk kebutuhan air minum dan manfaat-manfaat lain bagi kalian, dan menjadikan di dalamnya dari setiap buah-buahan dua jenis yang saling berpasangan, maka sebagian ada yang berwarna hitam dan berwarna putih, manis dan masam, dan Dia menjadikan malam menutup siang hari dengan kegelapannya. Sesungguhnya pada semua itu terdapat pelajaran-pelajaran bagi orang-orang yang berfikir tentangnya lagi mau memetik pelajaran darinya.

Tafsir Jalalin Surat An-Naml:86 (An-Naml: 86) Yaitu di malam yang gelap, agar mereka dapat beristirahat dan jiwa mereka menjadi tenang serta tubuh mereka diam untuk istirahat dari kelelahan dan kepayahannya selama siang harinya. dan siang yang menerangi. (An-Naml: 86) Yakni terang benderang untuk memudahkan mereka bekerja dan mencari upaya penghidupan, juga bepergian, berniaga, dan lain sebagainya yang menjadi urusan keperluan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (An-Naml: 86)"

Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan Eksistensial ini biasa disebut dengan Kecerdasan Spiritual, dimana anak yang memiliki kecerdasan ini dapat menunjukkan kemampuan inti yang mana dia akan menemukan jati dirinya sendiri yang

berhubungan dengan keadaan yang terjauh dan tidak terukur, misalnya eksistensialnya ia dapat mengemukakan keadaan manusia sebagai makna hidupnya, makna kematiannya, bagaimana nasib akhir di dunia yang akan di alaminya.

Allah berfirman tentang ruang lingkup dari Pengenalan terhadap Pencipta alam semesta dalam Al-Qur'an Q.S Ali Imran ayat 19 dan Al-Baqarah ayat 21 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: *Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.* (Q.S Ali Imran ayat 19).

Terdapat penafsiran kecerdasan eksistensial (eksistensi diri dalam hubungannya dengan penciptaan dan tujuan hidup) dari ayat di atas yaitu pada tafsir ringkas Al-Qur'an Al-Karim (Lajnah Pentashihan Mushaf *AL-Quran*) tentang kebenaran agama Islam, yaitu: ayat ini menegaskan tentang kebenaran Islam yang inti ajarannya adalah tauhid. Sesungguhnya agama yang benar dan diri di sisi Allah ialah Islam, yang inti ajarannya adalah tauhid. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab, yakni para penganut Yahudi dan Nasrani, terhadap kebenaran Islam, kecuali atau justru setelah Mereka memperoleh pengetahuan tentang hal itu, bukan karena ketidaktahuan. Demikian ini, karena adanya rasa kedengkian di antara mereka terhadap karunia yang diberikan kepada Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir. Padahal, barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tak tertulis, Maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya terhadap amal-amal hamba-Nya (Agama RI, 2016).

Dari ayat di atas dan diperjelas oleh tafsir tentang ayat tersebut terdapat pemahaman bahwa dalam konteks kecerdasan eksistensial, manusia diingatkan untuk mengenali agama (Islam) sebagai suatu cara hidup yang utuh dan sejalan dengan penciptaan manusia. Kecerdasan eksistensial melibatkan pemahaman akan eksistensi diri dalam hubungannya dengan penciptaan dan tujuan hidup.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.* (Q.S Baqarah ayat 21).

Terdapat penafsiran kecerdasan eksistensial (berkaitan dengan penciptanya) dari ayat di atas yaitu pada tafsir ringkas Al-Qur'an Al-Karim (Lajnah Pentashihan Mushaf *AL-Quran*) tentang Perintah beribadah kepada Allah yaitu: Allah menyeru kepada manusia secara umum agar beragama secara benar melalui tiga hal: hanya beribadah kepada Allah (ayat 21-22), percaya kepada risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yakni Al-Qur'an, (ayat 23-24), dan beriman kepada hari kebangkitan (ayat 25). Wahai manusia! Sembahlah dan beribadallah secara tulus kepada Tuhanmu sebab Dia yang telah menciptakan dan memelihara kamu dan orang-orang yang sebelum kamu dari yang sebelumnya tiada. Dia adalah satu-satunya Pencipta segala sesuatu. Perintah beribadah tu ditujukan agar kamu bertakwa dan dapat memelihara diri serta terhindar dari murka dan siksa Allah. Dengan beribadah, berarti kita telah mempersiapkan diri untuk mengagungkan Allah, sehingga jiwa menjadi suci dan tunduk kepada kebenaran (Agama RI, 2016).

Dari ayat di atas dan diperjelas oleh tafsir tentang ayat tersebut ini menekankan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah diberi tanggung jawab untuk menyembah dan bertakwa kepada Pencipta mereka. Pemahaman akan eksistensi manusia dalam konteks ini mencakup kesadaran akan tujuan hidup dan kewajiban moral terhadap Allah.

Adapun indikator dan pengembangan kecerdasan eksistensial dalam Al-Qur'an yaitu: Mengenal nama agamanya, Mengenal ajarannya agamanya. Cara mengembangkannya seperti Membaca buku agama, Latihan kegiatan agama.

Kecerdasan Eksistensial ini berhubungan dengan sebuah petunjuk (hidayah) yang Allah berikan kepada hambanya (manusia) melalui akal, naluri, panca indera, soal agama dan akidah (tauhid) terhadap jiwa manusia.

KESIMPULAN

1. kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan dalam menggunakan keseluruhan potensi tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan. Memiliki kemampuan untuk menggunakan tangan untuk memproduksi atau mentransformasikan benda. Dalam hal ini termasuk keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.

2. Kecerdasan interpersonal dan konsep persaudaraan saling terkait, karena kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan menjalin hubungan baik. Kualitas hubungan manusia bergantung pada kualitas persaudaraan. Hal ini juga terkait dengan sikap saling tolong menolong, yang Al-Qur'an menegaskan dalam konteks kebaikan, keimanan, dan keislaman. Pentingnya menjalin persaudaraan dan kasih sayang dengan sesama dipahami sebagai prinsip penting dalam hidup manusia, sesuai ajaran Al-Qur'an untuk membentuk insan yang sadar akan pentingnya hubungan sosial.
3. Dengan memahami konsep kecerdasan intrapersonal dalam Al-Qur'an, maka diharapkan dapat mengajarkan pentingnya seseorang untuk mengenali diri sendiri secara baik, termasuk di dalamnya yaitu pemahaman yang baik sebagai hamba Allah yang tunduk dan patuh kepada-Nya sehingga seseorang dapat mengetahui segala potensi yang ia miliki dan semakin mendekatkan diri kepada-Nya. Sehingga dengan kecerdasan intrapersonal dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat membantu seseorang untuk mencapai perencanaan tujuan hidup yang ingin dicapai.
4. Dalam Alquran terdapat banyak sekali pembahasan tentang alam, gejala alam dan ilmu alam lainnya, hal ini agar manusia berpikir, memperhatikan dan mendengarkan (pelajaran) kekuasaan Allah yaitu alam atau lingkungan hidup. Dengan demikian, Kecerdasan naturalis harus dimiliki oleh manusia, Manusia sebagai khalifah di bumi. Sesungguhnya, manusia sendirilah yang menjadi Penyebab kerusakan di muka bumi, karenanya, Manusia harus kembali ke dasar perintah Allah untuk menjaga lingkungan dan mengambil pelajaran dari fenomena alam yang terjadi. Salah satu usaha manusia untuk menanggulangi kerusakan lingkungan adalah dengan menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan naturalis.
Kecerdasan naturalis dalam perspektif Alquran bukan hanya sekedar mengantar manusia untuk memperhatikan, meneliti, memahami dan mencintai alam raya, akan tetapi jauh melampaui itu. Kecerdasan naturalis yang diungkap Alquran juga dapat membawa manusia menyadari, bahwa ada Allah Yang Maha Mencipta segala sesuatu di semesta ini dan Allah Yang Maha Penyayang pada hamba-Nya karena setiap yang Allah ciptakan ditujukan untuk kemaslahatan penduduk bumi. Sehingga, semakin dalam pemahaman seseorang terhadap objek di alam raya, maka akan semakin bersyukur dan akan semakin dalam iman dan taqwanya kepada Allah SWT.
5. Perspektif kecerdasan eksistensial menurut Al-Quran menekankan pada pengenalan diri manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Kesadaran akan eksistensi manusia dalam Islam diarahkan pada pemahaman agama, ketaatan kepada Allah, dan pencapaian takwa sebagai tujuan hidup.

REFERENCES

- AL-Quran, L. P. M. (2016). Tafsir Ringkas Al Quran Al Karim (Jilid 2)
- Arafah, A. L. A., Widiyastuti, L., & Sada, H. J. (2021). *Multiple Intelligence dalam Perspektif Pendidikan Islam. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 319-348.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom 3rd Edition. Asc.*
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Januari. BPS Jawa Timur. Surabaya.
- Beard, M., 2006, *The fall of the Roman Republic*, accessed on January 30th 2011, <http://www.bbc.co.uk/history/ancient/romans/fallofromanrepublic_article_01.shtml>.
- Cresswell, J.W., 2008, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition, Sage Publication, California. Terjemahan A. Fawaid., 2010, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- El Islami, RAZ 2013, 'Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Literasi Sains dan Kepercayaan Diri Siswa pada Konsep Asam Basa', thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Febriani, N. A. (2017). *Perspektif Al-Quran dan Injil tentang Kecerdasan Naturalis Abstrak*.
- Juhanda, A., 2015, *Pengembangan Asesmen Kesulitan Belajar untuk Menilai Kesulitan Belajar Mahasiswa Calon Guru Biologi*. Prosiding pada Seminar Akhir Tahun 2015 LPPM UMMI. 25 Desember 2015. Universitas Muhammadiyah Sukabumi. pp. 78-95.
- Lamb, R. & Kling, R., 2003, 'Reconceptualizing users as social actors in information systems research', *MIS Quarterly* 27(2), 197.
- Muhammad, F. (2023). *KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI TEMATIK TAFSIR AL-QUR'AN)* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Qutb, S. (2000). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (10th ed., Vol. 6). Gema Insani
- Rahmatullah, A. S. (2013). *Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Quran Dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 11(1), 1-17.

- Shihab, M. Q. (2020). *Al-Quran dan Maknanya. Lentera Hati.*
- Shihab, M.Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 11th Edition, Alfabeta, Bandung.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Indeks.*